

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kegiatan operasional bisnis dan laporan mengenai posisi keuangan perusahaan, baik secara langsung ataupun tidak langsung dapat mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan, dimana keputusan tersebut sangatlah penting. Laporan keuangan menyediakan informasi keuangan yang dapat menggambarkan efektivitas dan efisiensi operasional perusahaan dan juga bisa menjadi alat untuk mengawasi unit bisnis dan aktivitasnya dari perspektif manajemen dan dewan komisaris. Laporan keuangan juga harus bisa menyediakan informasi dan menjadi alat bantu untuk pengambilan keputusan bagi pihak eksternal, seperti pemegang saham, kreditur dan masyarakat.

Para pengguna laporan keuangan dapat mengambil keputusan yang lebih baik berdasarkan informasi dari laporan keuangan yang berkualitas. Kualitas informasi yang meningkat akan mengurangi asimetri informasi. Kondisi ketidakseimbangan informasi atau asimetri informasi diarahkan pada hubungan antara *principal* dan *agent*. Dibandingkan dengan *principal*, *agent* berada pada posisi yang memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan. Adanya kondisi asimetri informasi akan mendorong *agent* untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Dalam kondisi tersebut, *agent* dapat mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan.

Banyak kasus tentang manipulasi pelaporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Contoh klasik *financial fiasco* yang pernah terjadi di Amerika Serikat adalah kasus Enron yang terungkap pada bulan Desember 2001. Dalam kasus Enron diketahui terjadi manipulasi laporan keuangan dengan mencatat keuntungan 600 juta Dollar AS padahal perusahaan mengalami kerugian. Manipulasi keuntungan disebabkan keinginan perusahaan agar saham tetap diminati investor.

Selain Enron, masih ada beberapa skandal keuangan yang menimpa perusahaan-perusahaan besar di Amerika Serikat, seperti Tyco, Worldcom dan Xerox.

Tidak hanya di Amerika Serikat, di Indonesia juga pernah terjadi skandal keuangan di perusahaan publik dengan melibatkan persoalan laporan keuangan. Seperti PT. Lippo Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi (Boediono, 2005). Penyalahgunaan informasi keuangan ini banyak merugikan pihak-pihak yang berkepentingan terutama para investor yang akan menanamkan modalnya.

Terjadinya skandal keuangan merupakan fenomena yang menunjukkan kegagalan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan. Schipper dan Vincent (dalam Boediono, 2005) menyatakan bahwa kualitas laporan keuangan pada umumnya adalah penting bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan karena untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi. Laporan keuangan yang tidak menyajikan fakta yang

sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan mengakibatkan informasi yang diharapkan dapat mendukung pengambilan keputusan menjadi diragukan kualitasnya.

Secara makro, kasus kecurangan pelaporan keuangan telah membuat dunia usaha seolah berubah menjadi sarang pelaku korupsi, kolusi dan berbagai penyelewengan lain yang merugikan publik. Publik menganggap apa yang diinformasikan dunia usaha hanya merupakan akal-akalan pelakunya untuk memaksimalkan keuntungan pribadi dan kelompok tertentu, tanpa memperhatikan kepentingan pihak lain (Sulistyanto, 2008 : 3).

Rendahnya kualitas pelaporan keuangan yang diakibatkan oleh sifat *opportunistic* manajemen, dapat membuat kesalahan pengambilan keputusan para pemakainya, seperti para investor dan kreditur. Berdasarkan teori keagenan, permasalahan tersebut dapat diatasi dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Mekanisme *corporate governance* akan memiliki dampak terhadap proses meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, termasuk dalam mencegah manipulasi laba dan kecurangan (Cohen et al., 2004).

Di Indonesia sendiri implementasi *good corporate governance* sudah dianggap serius dan salah satu bukti keseriusan tersebut ditandai oleh adanya “Kode Indonesia tentang Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Indonesia’s Code of Good Corporate Governance*)” yang dipublikasikan oleh National Committee on Governance (NCG) pada tahun 2006. Bukti keseriusan lain akan implementasi *good corporate governance* pada perusahaan di Indonesia yaitu adanya *The*

Indonesian Institute of Corporate Governance (IICG), sebuah lembaga independen yang melakukan diseminasi dan pengembangan *corporate governance* di Indonesia. IICG memiliki program riset dan pemeringkatan penerapan tata kelola perusahaan yang baik di Indonesia pada perusahaan publik yang disebut *Corporate Governance Perception Index (CGPI)*. Riset CGPI ini dilakukan dengan menggunakan metode survei melalui kuesioner yang diisi secara *self assessment* oleh emiten.

Ada empat mekanisme *corporate governance* yang sering dipakai dalam berbagai penelitian mengenai *corporate governance* yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan, yaitu komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Namun, untuk memastikan kualitas pelaporan keuangan tergantung dari keberadaan dewan komisaris dan komite audit yang kuat (Dhaliwal et al, 2007).

Menurut Siallagan dan Machfoedz (2006) dewan komisaris bertanggung jawab atas kualitas laporan yang disajikan. Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal juga diharapkan dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*).

Wheelen dan Hunger (2010 : 96) menyatakan bahwa anggota luar atau independen dalam perusahaan sejalan dengan teori agensi, dimana pihak manajemen tidak bertanggungjawab terhadap keputusan mereka kecuali mereka memiliki sejumlah saham perusahaan. Teori agensi menyarankan bahwa

mayoritas dewan komisaris harus dari luar perusahaan sehingga pihak manajemen dapat dicegah untuk bertindak egois terhadap *shareholders*. Di Indonesia, komposisi anggota independen, baik untuk dewan komisaris dan komite audit pada perusahaan publik diatur dalam peraturan Bapepam-LK Nomor I-A tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Bersifat Ekuitas di Bursa Efek Jakarta huruf C butir 1 mengenai komposisi komisaris independen dan No. IX.1.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit Independen mengenai komposisi komite audit independen.

Penerapan *good corporate governance* pada perusahaan merupakan salah satu hal yang dapat menarik minat dan kepercayaan investor. Selain itu, investor juga dapat mempertimbangkan dari karakteristik perusahaan, salah satunya adalah pertumbuhan perusahaan. Murni dan Andriana (dalam Deitiana, 2011) menyatakan, pendekatan pertumbuhan perusahaan merupakan suatu komponen untuk menilai prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Ini berarti bahwa dari sudut pandang investor, pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang memberi tanda bahwa perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan, dan investor pun akan mengharapkan tingkat pengembalian dari investasi yang dilakukan menunjukkan perkembangan yang baik. Pertumbuhan perusahaan yang berkelanjutan adalah tingkat dimana penjualan perusahaan dapat tumbuh tergantung pada bagaimana dukungan *asset* terhadap peningkatan penjualan.

Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Pertumbuhan perusahaan menandakan

bahwa perusahaan memiliki prospek yang menguntungkan di masa depan. Maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan perusahaan dapat menarik investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

Skandal keuangan yang ditunjukkan dengan adanya manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat maupun di Indonesia dimotivasi oleh keinginan perusahaan untuk menjaga kelangsungan usahanya. Skinner dan Sloan (1999) menemukan bahwa pasar bereaksi negatif terhadap perusahaan yang memiliki lonjakan laba negatif. Oleh karena itu manajemen menjaga kelangsungan usaha perusahaan dengan terus berusaha menarik minat investor, yaitu dengan cara memanipulasi informasi pada laporan keuangan agar terlihat bahwa perusahaan bertumbuh positif.

Cohen et al (2004) menyatakan bahwa daripada mendefinisikan “kualitas pelaporan keuangan”, penelitian sebelumnya fokus kepada faktor-faktor seperti manajemen laba, penyajian kembali laporan keuangan, dan kecurangan yang dengan jelas menjadi penghambat dalam menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas tinggi dan menggunakan faktor-faktor tersebut sebagai bukti gangguan dalam proses pelaporan keuangan.

Gul et al (2000) menyatakan para manajer perusahaan yang pertumbuhannya tinggi menggunakan manajemen laba untuk lebih meyakinkan dalam mengkomunikasikan informasi *private* kepada investor. Manajemen laba adalah intervensi dengan maksud tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan memperoleh keuntungan untuk kepentingan sendiri (Schipper

dalam Jama'an, 2008). Manajemen laba merupakan salah satu penghambat dalam menciptakan laporan keuangan yang berkualitas.

Beberapa penelitian sebelumnya memberikan bukti empiris bahwa terdapat hubungan antara implementasi *corporate governance* dan kualitas pelaporan keuangan, manajemen laba, dan kualitas laba (e.g., Klein. 2002; Rachmawati dan Triatmoko 2007; Dhaliwal et al. 2007; Davidson et al. 2005; Kent et al. 2008; Koh et al. 2007).

Sementara untuk hubungan pertumbuhan perusahaan dengan kualitas pelaporan keuangan, beberapa penelitian sebelumnya memberikan bukti empiris bahwa pertumbuhan perusahaan berhubungan dengan tindak manajemen laba (Hastuti dan Hustama, 2010) dan juga kualitas laba (Jang et al, 2007) yang berdampak ke kualitas pelaporan keuangan.

Hasil penelitian dari penelitian-penelitian sebelumnya yang belum konsisten menarik minat peneliti untuk memberikan bukti empiris dengan melakukan penelitian dan memilih judul: **“PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS PELAPORAN KEUANGAN (Pada Perusahaan Nonkeuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 - 2010)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah:

1. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan?
2. Apakah komite audit independen berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan?
3. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap kualitas pelaporan keuangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh komite audit independen terhadap kualitas pelaporan keuangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kualitas pelaporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Kontribusi yang diharapkan dapat dihasilkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis

Para akademis dapat memakai penelitian ini sebagai sumber acuan untuk dikembangkan lebih lanjut dalam penelitian yang lebih spesifik atau penelitian yang berkaitan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti tentang pengaruh mekanisme *corporate governance* dan pertumbuhan perusahaan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Selain itu penelitian ini juga berguna bagi peneliti untuk memenuhi syarat lulus S1.

b. Bagi Pemakai Laporan Keuangan

Pemakai laporan keuangan terutama bagi investor dapat menggunakan penelitian ini sebagai dasar pengambilan keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan yang menguntungkan mereka dalam jangka panjang, terutama yang berorientasi dalam perusahaan nonkeuangan.

c. Bagi Pihak Manajemen

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan kepada manajemen perusahaan dalam pembuatan pelaporan keuangan yang berkualitas. Karena laporan keuangan yang berkualitas akan meningkatkan kepercayaan investor sehingga investor tertarik untuk berinvestasi atau membeli saham perusahaan tersebut.

d. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk pemerintah selaku regulator dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan pemilihan kebijakan atas pelaporan keuangan, sehingga dapat dihasilkan standar pelaporan keuangan yang efektif dan dapat diandalkan.

e. Bagi Pihak Lain

Bagi pihak lain atau masyarakat awam dapat menggunakan penelitian ini sebagai sumber untuk menambah pengetahuan dan untuk mengetahui dengan baik mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* dan pertumbuhan perusahaan terhadap kualitas pelaporan keuangan.